

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang berperan penting bagi masyarakat Indonesia adalah sektor peternakan. Hewan ternak mamalia seperti sapi, kambing, kerbau dan unggas seperti ayam dan bebek memiliki peran penting salah satunya untuk kebutuhan pangan (Pradana *et al.*, 2015). Populasi sapi di Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2021 dengan total 424,631 ekor, sedangkan pada tahun 2022 total sapi menurun menjadi 400,033 ekor. Peternakan selalu mengalami masalah dan rintangan, salah satunya adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit dalam tubuh atau luar tubuh hewan ternak. Penyakit hewan yang disebabkan oleh parasit bisa membuat peternakan mengalami kerugian secara finansial karena dapat mengurangi produksi hewan tersebut (Irsya *et al.*, 2017).

Sapi (*Bos taurus*) salah satu jenis hewan ternak yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani di masyarakat, baik melalui produksi daging maupun susu (Aminah, 2022). Selain itu, sapi juga memiliki nilai sosial dalam kehidupan masyarakat, terutama pada perayaan Idul Adha, di mana sapi kurban menjadi bagian utama dalam pelaksanaan ritual keagamaan (Dyahningrum, 2019). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kesehatan dan produktivitas sapi harus dijaga secara optimal. Faktor utama yang dapat menghambat produktivitas sapi adalah infeksi parasit, baik ektoparasit maupun endoparasit, yang dapat menurunkan kondisi kesehatan ternak secara signifikan (Tawaf, 2012).

Parasit merupakan makhluk yang hidup dan makan bergantung pada inang untuk keberlangsungan hidup baik sementara waktu atau selamanya (Hidayat & Mairawita, 2021). Jenis parasit ada dua yaitu ektoparasit berasal dari kelas insekta, merupakan hewan kecil yang hidup di luar tubuh makhluk lain, seperti pinjal, kutu, caplak, dan tungau (Puri *et al.*, 2014). Ektoparasit adalah parasit yang hidup di permukaan tubuh inangnya dan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada hewan ternak, khususnya sapi. Infestasi ektoparasit pada sapi dapat menurunkan produktivitas melalui penurunan berat badan, penurunan kualitas kulit, dan penurunan produksi susu. Selain itu, ektoparasit juga berperan sebagai vektor berbagai penyakit yang dapat membahayakan kesehatan ternak (Afriyanda *et al.*, 2019). Beberapa jenis ektoparasit yang umum ditemukan pada sapi antara lain caplak (tick), lalat, dan tungau. Caplak, misalnya, dapat menyebabkan iritasi kulit dan anemia akibat kehilangan darah. Lalat dapat menyebabkan stres pada sapi dan menurunkan konsumsi pakan, sementara tungau dapat menyebabkan penyakit kulit seperti kudis (Pian *et al.*, 2020).

Endoparasit merupakan parasit yang hidup didalam tubuh inangnya sehingga penyakit yang disebabkan dapat bersifat lokal maupun sistemik. Pada umumnya endoparasit terdiri atas berbagai jenis cacing, arthropoda, bakteri, protozoa, dan virus. Parasit yang hidup di dalam tubuh juga bisa menyebarkan penyakit seperti protozoa, bakteri, dan virus ke hewan peliharaan dan manusia (Irsya *et al.*, 2017). Bahaya dari endoparasit dapat menimbulkan hilangnya berat badan, penurunan produksi, terhambatnya pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, kekurangan darah, bahkan kematian pada usia muda (Bani, 2021).

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh Akmaludin (2022) pada sapi di pemukiman Paya Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen banyak yang terserang ektoparasit maupun endoparasit. Adapun ektoparasit yang terinfeksi pada sapi yaitu spesies kutu (*Felicola subrotatus molophaga*) dan caplak (*Boophilus microplus* atau *Rhipicephalus microplus*), sedangkan endoparasit yang terinfeksi pada sapi yaitu spesies cacing, seperti (*Toxocara vitulorum*, *Trichostrongylus* sp., *Dicrocoelium dendriticum*, *Paramphistomum* sp., *Oesophagostomum* sp., *Eimeria bovis*, *Ostertagia* sp., *Bunostomum* sp., *Capillaria* sp., *Haemonchus contortus*, *Trichuris* sp.). Pada penelitian Irsya *et al.*, (2017) tentang ektoparasit dan endoparasit pada sapi perah dikota Padang Panjang Ditemukan dua spesies caplak, yaitu *Boophilus mikroplus* dan *Haemaphysalis bispinosa*, dengan prevalensi *Boophilus mikroplus* yaitu 60% dan *Haemaphysalis bispinosa* yaitu 30%. Kemudian endoparasit yang ditemukan pada sampel feses yang dikoleksi 10 ekor sapi, endoparasit yang ditemukan satu jenis yaitu telur *Ascaris lumbricoides*., fertil dengan nilai prevalensi 10%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tolistiawaty *et al.*, (2016) parasit gastrointestinal pada hewan ternak dengan sampel feses yang dikoleksi 97 ekor sapi, 33 ekor babi dan 33 ekor kambing di dapat hasil pemeriksaan, ditemukan adanya infeksi tunggal oleh genus *Fasciola* sp., *Paramphistomum* sp., *Trichuris* sp., *Oesophagostomum* sp., *Ascaris* sp., *Eimeria* sp., dan *Balantidium* sp. pada sapi dan babi. Infeksi ganda cacing ditemukan pada sapi oleh *Strongyloidea* sp., dan *Paramphistomum* sp., *Trichuris* sp., dan *Paramphistomum* sp., *Paramphistomum* sp., dan *Fasciola* sp., dan multiinfeksi oleh *Paramphistomum* sp., *Fasciola* sp., dan

Trichuris sp. Untuk endoparasit dari data hasil penelitian Sirait *et al.*, (2024) dari 60 sampel feses yang diperiksa ditemukan 12 spesies cacing yaitu *Paramphistomum* sp., *Fasciola* sp., *Dicrocoelium* sp., *Oesophagostomum* sp., *Trichostrongylus* sp., *Capillaria* sp., *Haemonchus* sp., *Cooperia* sp., *Ascaris* sp., *Bunostomum* sp., *Trichuris* sp., *Strongyloides* sp., dan 2 protozoa yaitu *Buxtonella* sp., dan *Eimeria* sp.

Di beberapa daerah, seperti di kawasan Lubuk Minturun, Kota Padang, dan Kabupaten Pasaman Sumatra Barat, sistem pemeliharaan sapi yang masih tradisional menjadi tantangan besar dalam pengendalian parasit. Pemberian pakan pada sapi kurban menggunakan rumput hijau yang di ambil di lingkungan sekitar yang tidak di kontrol, meningkatkan risiko paparan terhadap parasit. Kondisi ini menyebabkan tingginya prevalensi infeksi parasit yang dapat berdampak pada kesejahteraan ternak dan kesehatan masyarakat sekitar (Mairawita *et al.*, 2023).

Keragaman parasit ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, iklim, pola pemeliharaan, serta kebersihan kandang. Penelitian di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, menemukan prevalensi endoparasit pada sapi mencapai 68,3% dengan dominasi *Strongyloides* sp. dan *Toxocara* sp. (Pradana *et al.*, 2015). Sementara itu, penelitian di Sumatera Barat menunjukkan variasi prevalensi parasit antar wilayah, di mana faktor kelembaban dan sumber hijauan menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingginya infestasi *Fasciola hepatica* (Winata *et al.*, 2019). Keragaman parasit pada sapi menjadi penting untuk dilakukan dengan mengetahui spesies apa saja yang dominan menginfeksi, prevalensi masing-masing parasit, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat dirumuskan strategi pengendalian yang lebih efektif dan

efisien. Kajian semacam ini tidak hanya mendukung peningkatan produktivitas ternak, tetapi juga menjadi langkah preventif dalam menjaga kesehatan dan menekan kerugian ekonomi masyarakat yang ditimbulkan.

Prevalensi merupakan frekuensi dari suatu penyakit yang ada didalam populasi. Prevalensi juga dapat menghitung presentasi spesies parasit yang menginfestasi hewan ternak. Prevalensi dari penyakit yang menginfestasi inang merupakan suatu pendekatan dalam pemahaman dampak parasit terhadap populasi (Puri *et al.*, 2014). Laporan prevalensi ektoparasit dan endoparasit masih terbatas diwilayah Asia Tenggara dan Timur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan selain melalui pencegahan dengan mengurangi angka infeksi parasit pada hewan ternak adalah mempelajari spesies-spesies yang dapat menginfeksi. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka diperlukan suatu penelitian atau identifikasi parasit yang sesuai. Identifikasi parasit tergantung pada persiapan bahan untuk pemeriksaan baik dalam keadaan hidup maupun sediaan yang telah dipulas.

Penelitian yang telah dilakukan dikawasan Sumatera Barat telah dikota Padang Panjang pada sapi perah (Irsya *et al.*, 2017). Sementara itu masih belum ada laporan mengenai keragaman dan prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Sumatera Barat terkhususnya Kota Padang dan Kabupaten Pasaman. Berdasarkan informasi tersebut dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui keragaman dan prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya penelitian tentang keragaman dan prevalensi parasit akan menambah perspektif baru tentang jenis-jenis parasit yang terdapat pada sapi kurban sebagai hewan ternak dikawasan Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Apa saja jenis ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat?
2. Bagaimana keragaman dan kesamaan jenis ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat?
3. Bagaimana prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu,

1. Untuk mengetahui jenis ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.
2. Menganalisis keragaman dan kesamaan jenis ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.
3. Menganalisis prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat untuk meningkatkan pemahaman dan menyediakan informasi data tentang jenis-jenis parasit, keragaman dan kesamaan jenis, serta prevalensi pada sapi kurban di Kota Padang dan Kabupaten Pasaman. Sehingga, dapat membantu peneliti dan pihak-pihak pengelola dalam upaya pengendalian parasit dimasa yang akan datang.

